

## **Makna Simbolik Beluk Dalam Tradisi Masyarakat Sunda**

**Mahardiansyah Suhadi<sup>1)</sup>, Renaldi Permana<sup>2)</sup>, Satria Yuda Permana<sup>3)</sup>**

1)Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain, ARS University, Indonesia

2)Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain, ARS University, Indonesia

3)Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain, ARS University, Indonesia

Email: [mahardiansyah@ars.ac.id](mailto:mahardiansyah@ars.ac.id) [renaldi@ars.ac.id](mailto:renaldi@ars.ac.id) [satriayudapermanaaa@gmail.com](mailto:satriayudapermanaaa@gmail.com)

Received: July 14, 2025 | Accepted: October 15, 2025 | Published: December 8. 2025

### **Abstrak**

Beluk merupakan salah satu bentuk seni vokal tradisional yang hidup dalam budaya masyarakat Sunda, terutama di wilayah Priangan. Sebagai bagian dari kesenian lisan, beluk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik yang merefleksikan pandangan hidup, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam praktik seni beluk, baik dari segi bentuk pertunjukan, lirik, intonasi vokal, maupun konteks sosial tempat seni ini berkembang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik sebagai landasan analisis, penelitian ini menyoroti bagaimana simbol-simbol dalam beluk dimaknai oleh masyarakat, serta bagaimana makna tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa beluk memuat simbol-simbol kultural yang mencerminkan nilai keselarasan dengan alam, keteguhan moral, spiritualitas, serta penghormatan terhadap leluhur. Simbol-simbol tersebut diinternalisasi oleh masyarakat melalui proses pewarisan budaya secara lisan dan menjadi bagian penting dalam identitas budaya Sunda. Dengan demikian, beluk bukan sekadar ekspresi seni, melainkan juga wahana komunikasi nilai-nilai budaya yang memperkuat ikatan sosial dan kontinuitas tradisi dalam masyarakat Sunda.

**Kata Kunci:** beluk, simbolik, masyarakat Sunda, tradisi, interaksionisme simbolik

### **Abstract**

*Beluk is a traditional form of vocal art that thrives within the cultural life of the Sundanese people, particularly in the Priangan region of West Java, Indonesia. As an oral performance art, beluk functions not only as entertainment but also as a medium that conveys symbolic meanings reflecting the worldview, value systems, and social structure of Sundanese society. This study aims to explore the symbolic meanings embedded in the practice of beluk, including its performance elements, lyrics, vocal intonation, and the socio-cultural contexts in which it is performed. Using a qualitative approach and grounded in the theory of symbolic interactionism, this research examines how symbols within beluk are interpreted by the community, and how these meanings are constructed, maintained, and transmitted through social interaction. The findings reveal that beluk contains cultural symbols that represent values of harmony with nature, moral integrity, spirituality, and reverence for ancestors. These symbols are internalized through oral cultural transmission and play a crucial role in preserving the cultural identity of the Sundanese people. Thus, beluk serves*

\*Corresponding author.

E-mail: [mahardiansyah@ars.ac.id](mailto:mahardiansyah@ars.ac.id)

*not merely as an artistic expression, but also as a communicative vehicle for cultural values that strengthens social cohesion and the continuity of tradition within Sundanese society.*

**Keywords:** *beluk, symbolism, Sundanese society, tradition, symbolic interactionism*

## PENDAHULUAN

Suatu budaya memiliki ciri khas yang menggambarkan kebudayaan tersebut (Apriyani, 2020; Liliweri, 2019). Ciri khas yang tampak dari suatu budaya salah satu diantaranya berupa ritual, makanan, ataupun pakaian (Pongbangnga et al., 2023). Ritual menjadi salah satu serangkaian tindakan yang dilakukan secara berulang dan memiliki makna dalam pelaksanaannya dan dipercaya oleh kelompok masyarakat adat tersebut (Andung, 2010; Ni'ma Tuljanna et al., 2023). Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan Pendidikan (Mardiah, 2025; Sahabuddin et al., 2021). Hal ini dilakukan atas dasar kepercayaan yang sudah dianut pada zaman leluhurnya sebagai bukti tetap melestarikan nilai-nilai yang bersifat kearifan lokal dan mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan keanekaragaman kesenian tradisional (Derizal et al., 2024; Solikah et al., 2024). Keberadaannya sering diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi (P., 2013; Yanzi, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dipercaya secara turun temurun hal itu merupakan wujud dari kearifan lokal akan ciri dari suatu budaya tertentu khususnya disini adalah masyarakat sunda (Abdullah, 2017; Octavia & Nurlatifah, 2020).

Masyarakat sunda yang secara geografis dan demografis

penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, menempatkan sosok Dewi Sri menjadi pusat tujuan utama dalam kebudayaan masyarakat agraris (Hidayat, 2017; Wulansary, 2024). Berbagai upacara yang dilakukan masyarakat tani tidak terlepas dari kepercayaan dan penghormatan atau pemujaan kepada Nyi pohaci (APRIANI et al., 2021; Nurhasanah & others, 2021). Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan budaya yang memiliki prinsip dan nilai-nilai luhur yang harus dijungjung tinggi keberadaannya (Gustianingrum & Affandi, 2016). Karena itu di dalam perkembangan kebudayaan perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebudayaan daerah (Hasanah, 2015). Agar seni daerah itu tidak hilang maka diperlukan adanya pewarisan kebudayaan kepada generasi muda agar tumbuh rasa cinta terhadap kesenian daerah tersebut (Abid, 2019; Zulkarnain, 2025). Kesenian daerah ini tidak terlepas dari tradisi yang tiap daerahnya memiliki tradisinya masing-masing, dan tradisi tersebut biasanya turun temurun(Fahira et al., n.d.). Kesenian Beluk sering kali hadir dalam berbagai peristiwa adat seperti ritual pertanian, upacara kematian, dan acara keagamaan (Shidiq & Rizki, 2021; Wahyudin et al., 2023). Setiap pertunjukannya memuat pesan moral, nilai spiritual, serta pandangan hidup masyarakat setempat (Setiaji et al., 2024). Oleh karena itu, makna Beluk tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kultural tempat ia tumbuh dan berkembang (Manggala, 2018). Melalui lensa interaksionisme

simbolik, Beluk dipahami sebagai produk komunikasi simbolik yang merefleksikan nilai-nilai komunitas dan sebagai sarana pembentukan identitas kultural masyarakat Sunda (Hutapea, 2017; Novianti & Sos, 2021; Saputri, 2022).

Dalam memahami praktik Beluk, pendekatan teori **interaksionisme simbolik** menjadi relevan untuk mengungkap dimensi makna yang terkandung di dalamnya. Interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk, dinegosiasi, dan dimodifikasi melalui proses interaksi social (A. Smith, 2021; Efendi et al., 2024). Setiap elemen dalam kesenian Beluk, baik lirik, teknik vokal, hingga konteks pertunjukannya, merupakan simbol-simbol budaya yang dipahami melalui kesepakatan sosial dalam masyarakat Sunda (Manggala, 2018). Kesenian tradisional sering kali digunakan sebagai sarana yang digunakan masyarakat lokal untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian (Fauzan & Nashar, 2017). Di Provinsi Jawa Barat, yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Suku Sunda, memiliki banyak kekayaan budaya, baik yang bersifat material (berwujud) maupun immaterial (tidak berwujud). Kekayaan budaya tersebut berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat, bergerak secara dinamis meskipun di Tengah pesatnya perkembangan zaman dan pesatnya teknologi di era modernisasi dan digitalisasi saat ini, hal ini sebagai hasil dari cipta, karya, dan karsa masyarakatnya yang tetap terus

mereka juga sebagai wujud identitas akan budaya itu sendiri.(Rosadi & Iswanto, 2022). Interaksionisme simbolik juga memberikan pemahaman bahwa identitas budaya, seperti halnya yang tercermin dalam Beluk, bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus-menerus dikonstruksi melalui praktik social (Wahyudin et al., 2023). Masyarakat Sunda melalui praktik Beluk tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga membentuk dan membarui identitas budaya mereka seiring dengan perubahan sosial yang terjadi (Shidiq & Rizki, 2021). Dengan demikian, Beluk bukanlah artefak masa lalu yang beku, melainkan wujud ekspresi budaya yang hidup dan bertransformasi.

Pesatnya modernisasi dan perkembangan teknologi saat ini menuntun para pelaku dan penikmat akan nilai seni suatu kebudayaan untuk berperan aktif dan responsif mengikuti perkembangannya dan berjalan secara dinamis dengan adaptif terhadap fenomena seni budaya tersebut, dalam pengkajian seni budaya, seni adalah salah satu dari perangkat simbolik pengungkap perasaan atau simbol ekspresif yang muncul dari dalam diri manusia (Shidiq & Rizki, 2021). Salah satu bentuk komunikasi simbolik yang khas dalam kebudayaan sunda adalah seni vokal beluk. Beluk merupakan tradisi vokal khas sunda yang dilantunkan tanpa irungan alat music, dengan gaya melodi yang khas, yang biasanya digunakan oleh para petani, ketika berladang saling bersahut dari satu ladang ke ladang lainnya, dengan menggunakan teknis seni vokal beluk (Nurfajrin, 2023). Selain itu juga seni beluk digunakan pada suatu acara perkumpulan, dan juga tidak jarang

digunakan untuk memberikan informasi kepada tetangga jika ada bahaya atau bencana untuk mengingatkan dan waspada, mengingat pada masa zaman itu teknologi pengeras suara di daerah-daerah terpencil yang masih banyak persawahan dan tanah ladang membuat jarak dari satu rumah tinggal ke rumah lainnya memiliki jarak yang cukup jauh (Manggala, 2018). Dalam konteks komunikasi seni beluk merupakan bagian tak tepisahkan dari kehidupan manusia pada zaman dahulu karena jika dikaji dalam komunikasi ada pesan yang tersirat dari yang disampaikan. Dalam konteks budaya, komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memiliki makna khusus bagi kelompok masyarakat tertentu pada masa itu yang masih belum banyak mengandalkan perkembangan teknologi, cara komunikasi dengan menggunakan metode beluk tersebut serupa dengan komunikasi verbal (Rahim et al., 2024).

Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi yang paling mudah, dilakukan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis (Purba & Siahaan, 2022). Melalui komunikasi ini, manusia dapat menyampaikan perasaan, emosi, pikiran, dan informasi dengan jelas. Komponen penting dalam komunikasi verbal adalah bahasa, karena berfungsi sebagai media untuk menerjemahkan gagasan saat berinteraksi (Purba & Siahaan, 2022). Beluk adalah seni vokal tradisional yang mengandalkan **pengucapan tembang (pupuh)** secara langsung tanpa irungan alat musik, sehingga komunikasi verbal menjadi media utama untuk menyampaikan isi

cerita, ajaran moral, dan nilai-nilai budaya (Manggala, 2018). Melalui komunikasi verbal yang terstruktur dalam bentuk pupuh, pesan-pesan leluhur diwariskan dari generasi ke generasi, dengan demikian kelestarian seni beluk sangat bergantung pada keterampilan komunikasi verbal para pelantunnya, yang harus mampu menghidupkan makna melalui suara, & intonasi (Nurfajrin, 2023). Kesenian Beluk tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat, sebagai bagian yang menyatu dengan tradisi lokal, Beluk kerap tampil dalam berbagai upacara adat, perayaan tradisional, serta kegiatan komunitas (Shidiq & Rizki, 2021). Lirik dan lantunan suara dalam kesenian ini mencerminkan pandangan hidup Masyarakat yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai nilai utama (Rosadi & Iswanto, 2022). Namun, di tengah derasnya arus modernisasi saat ini, minat dan pemahaman generasi muda terhadap Beluk mengalami pergeseran makna dan berkurangnya minat dalam melestarikannya. Banyak anak muda yang tidak mengenal bahkan belum pernah menyaksikan pertunjukan Beluk secara langsung, dan hanya menganggap beluk adalah sejarah yang pernah ada dan dimainkan pada masa lampau, hal itu salah satunya karena wujud pelestarian seni beluk yang sudah jarang dimainkan dan digunakan diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan arus modernisasi, eksistensi Beluk mulai terpinggirkan. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenali makna-

makna simbolik dalam kesenian ini. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali dan menafsirkan kesenian Beluk dalam konteks teoritis yang mampu menjelaskan dinamika sosial-budaya secara mendalam. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan ruang untuk melihat Beluk bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sistem komunikasi yang hidup dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda (A. Smith, 2021). Teknologi komunikasi telah menjadi bagian integral dari eksistensi manusia. Dengan masuknya teknologi ini ke dalam budaya, interaksi manusia dan pertukaran budaya menjadi lebih cepat, efektif, dan efisien. (Setiawan, 2018). Teknologi yang terus maju, termasuk internet, media social, dan beragam platform digital, telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi. (Alamsyah et al., 2024). Teknologi dan informasi yang terus berkembang bukan hanya berdampak pada ekonomi dan Pendidikan, melainkan juga merevolusi pola serta nilai-nilai budaya yang sudah lama terbentuk. Kita sekarang berada di dunia yang sepenuhnya terdigitalisasi dan saling terhubung, di mana informasi dan budaya dapat dipertukarkan dalam waktu yang sangat cepat, tanpa batasan ruang dan waktu (Sugihartati, 2011). Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, tradisi *beluk* menghadapi tantangan pelestarian, namun demikian, di tengah arus globalisasi, urbanisasi, dan penetrasi budaya populer, eksistensi Beluk mulai mengalami tantangan yang serius. Generasi muda semakin jarang bersentuhan dengan tradisi ini, baik secara langsung maupun melalui media. Pemahaman terhadap nilai-

nilai simbolik dalam Beluk pun mulai memudar. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, Beluk menyimpan potensi besar sebagai media pendidikan karakter, penguatan identitas lokal, serta pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat (Tila, 2023). Studi terhadap kesenian Beluk melalui perspektif interaksionisme simbolik menjadi penting untuk menggali ulang makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya, sekaligus memahami bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam membentuk identitas dan realitas sosial masyarakat Sunda (Efendi et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian kebudayaan lokal, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap dinamika pelestarian budaya di tengah perubahan zaman. Kajian semacam ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Oleh karena itu, penting untuk menggali dan memahami makna komunikasi simbolik dalam *beluk* sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya Sunda. Dengan memahami cara masyarakat Sunda menggunakan *beluk* sebagai media komunikasi simbolik, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika budaya lokal serta kearifan yang terkandung di dalamnya, pada penjelasan mengenai latar belakang mengenai kesenian beluk ini akan menitik fokuskan pada ‘Makna Simbolik Beluk Dalam Tradisi Masyarakat Sunda’.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data primer dan sekunde (Roosinda et al., 2021). Data primer didapatkan melalui penelitian lapangan dengan cara observasi dan wawancara mendalam terhadap informan (Achjar et al., 2023). Informan yang diwawancarai terdiri dari pelaku seni beluk, budayawan serta sejarawan. Observasi secara langsung oleh peneliti dilakukan dengan mengikuti pelaku seni beluk dalam melaksanakan tradisi ngabeluk yang dilaksanakan di kota Subang. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka dan data tertulis yang dapat dari instansi terkait.

Interaksionisme simbolik adalah teori dalam sosiologi yang menekankan pentingnya simbol, makna, dan interaksi sosial dalam membentuk realitas social (Carter & Fuller, 2015). Teori ini berpijat pada pemikiran bahwa makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interaksi antara individu dalam masyarakat (Quist-Adade, 2019). Teori ini menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, dan makna itu muncul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui interpretasi individu (Denzin, 2008).

Dalam teori interaksionisme simbolik, terdapat tiga konsep utama yang menjadi fondasi pemahaman terhadap proses interaksi sosial, yaitu **makna (meaning)**, **interaksi sosial (interaction)**, dan **interpretasi diri (self-interpretation)** (Carter & Fuller, 2015; Denzin, 2008). Pertama, makna menjadi dasar dari tindakan manusia; individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka lekatkan pada hal tersebut. Kedua, makna tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan

dibentuk dan dikembangkan melalui interaksi sosial antar individu. Ketiga, individu tidak hanya bereaksi secara pasif terhadap simbol-simbol sosial, tetapi secara aktif menafsirkan makna tersebut melalui proses berpikir dan refleksi pribadi sebelum mengambil tindakan (Charmaz et al., 2019). Ketiga konsep ini saling terkait dan membentuk cara individu memahami dunia sosial serta peran mereka di dalamnya (Quist-Adade, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan teori interaksionisme simbolik, hubungan antara manusia dalam Masyarakat terbentuk secara alami melalui proses intraksi. Dalam interaksi ini, individu menciptakan dan menggunakan symbol-simbol untuk saling memahami. Symbol-simbol tersebut dapat berupa suara atau vocal, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahas tubuh lainnya. Semuanya dilakukan secara sadar sebagai benak komunikasi yang bermakna antar sesama.(Efendi et al., 2024). Interaksi antar individu dalam teori ini dikembangkan melalui simbol-simbol, yang tidak hanya terbatas pada bahasa verbal atau ujaran, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk komunikasi non-verbal. Simbol-simbol tersebut antara lain berupa gerakan tubuh (gesture), suara atau vokal, ekspresi wajah, postur tubuh, serta bentuk-bentuk bahasa tubuh lainnya yang dilakukan secara sadar oleh individu sebagai bagian dari penyampaian pesan atau makna kepada orang lain. Melalui simbol-simbol ini, individu memberikan makna terhadap situasi sosial, memahami tindakan orang lain, dan menyesuaikan perilaku mereka dalam proses interaksi sosial (A. Smith, 2021).

Dengan demikian, interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna sosial tidak melekat secara tetap pada objek atau tindakan, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi dan interaksi yang terus berlangsung, individu tidak sekadar bereaksi terhadap rangsangan, tetapi secara aktif menafsirkan simbol-simbol sosial berdasarkan pengalaman, konteks, dan interaksi yang terjadi (Denzin, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, setiap elemen dalam pertunjukan Beluk mulai dari intonasi suara, pemilihan syair, hingga cara penyampaian vocal dapat dipahami sebagai simbol yang dimaknai secara kolektif oleh pelaku dan pendengarnya. Proses pertukaran makna ini berlangsung dalam interaksi sosial yang berulang, di mana makna-makna kultural yang melekat pada Beluk tidak bersifat tetap, melainkan terus-menerus dinegosiasi dan dikonstruksi melalui pengalaman bersama. Oleh karena itu, Beluk berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang memperkuat kohesi sosial dan memperdalam kesadaran identitas budaya masyarakat Sunda.

### **Makna sebagai Hasil Interaksi Sosial**

Lirik-lirik dalam Beluk sering kali memuat simbol dan metafora yang dipahami secara kolektif oleh komunitasnya. Misalnya, nyanyian dalam Beluk bisa menyampaikan nasihat hidup, harapan, atau nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Makna dari nyanyian tersebut tidak bersifat tetap,

tetapi dibentuk dari pengalaman bersama dalam konteks sosial tertentu

Seni Beluk muncul dari kebiasaan Masyarakat peladang atau huma yang berkomunikasi untuk memberitahukan keberadaan mereka di saung-saung yang berjauhan. mereka saling celuk “panggil” atau ngagorowok “berteriak” dan bersahutan. (P., 2013) Beluk berasal dari kata celuk dalam bahasa Sunda yang artinya memanggil dari kejauhan. Tradisi ini berasal dari kebiasaan masyarakat ladang (ngahuma) yang tinggalnya berpindah-pindah dan berjauhan. (Tila, 2023) Kondisi daerah berladang umumnya memiliki jarak yang cukup jauh antara satu lahan dengan lahan lainnya. Oleh karena itu, para petani harus menggunakan suara yang nyaring dan berfrekuensi tinggi (meluk) agar bisa berkomunikasi dari kejauhan. Gngguan Binatang buas merupakanancaman serius bagi keselamatan penduduk kala itu. Hewan-hewan buas tersebut akan lebih buas jika mencium aroma amis dari Wanita yang baru melahirkan. Untuk mengusirnya, Upaya biasanya dilakukan pada malam hari. mereka saling celuk (berteriak keras). Ciri khasnya adalah berbunyi “aeu” yang dipercaya Masyarakat dapat mengusir Binatang buas dari rumah dan ladang mereka. Suara ini diyakini sama dengan suara hewan paling buas. Kemudian para Masyarakat atau petani sering berkomunikasi satu sama lainpada siang harinya dengan suara bernada yang tinggi untuk memastikan keberadaan mereka, sekaligus sebagai hiburan Pelepas sepi. Seiring berjalannya waktu, beluk yang awalnya sebagai alat berkomunikasi dan pelindung, kini telah berkembang menjadi seni pertunjukan.

Seni beluk merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional khas Sunda yang unik karena karakteristiknya sebagai seni vokal tanpa irungan alat music (Setiaji et al., 2024). Beluk biasanya dinyanyikan dengan teknik khusus yang membutuhkan kekuatan dan keahlian vokal yang tinggi (APRIANI et al., 2021). Seni ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki fungsi ritual dan simbolik dalam berbagai kegiatan masyarakat Sunda, seperti acara keagamaan dan upacara adat.

Kesenian Beluk adalah kesenian pertunjukan tradisional atau jenis kesenian pertunjukan rakyat yang telah lama hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan Masyarakat sunda secara turun temurun. Keberadaannya telah menjadi bagian dari aspek kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan fungsinya, seni Beluk merupakan jenis kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual. Namun dalam perkembangan selanjutnya kesenian Beluk ini mengalami perkembangan dengan adanya perubahan fungsi dari sarana ritual yang menjadi sarana hiburan atau rekreatif pribadi bagi masyarakat yang menikmatinya. Yang tidak bisa dipisahkan dari pertunjukkan kesenian Beluk adalah cerita yang akan disampaikan.

### **Nilai budaya yang terdapat**

Hasil pengamatan dan wawancara dengan pelaku dan pemerhati kesenian Beluk menunjukkan bahwa Beluk tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan identitas budaya masyarakat Sunda, khususnya di wilayah pedesaan. Beluk digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti ruwatan,

hajat bumi, dan ritual tolak bala, yang semuanya memiliki makna mendalam bagi masyarakat.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, unsur-unsur dalam Beluk seperti intonasi vokal, pilihan kata, serta struktur lirik memiliki makna yang tidak terlepas dari interaksi sosial dan nilai-nilai budaya lokal. Pelaku Beluk memahami lirik-lirik mereka sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan leluhur atau kekuatan alam. Mereka meyakini bahwa getaran suara dalam Beluk memiliki energi spiritual tertentu yang hanya dapat dimaknai oleh orang-orang yang telah menjadi bagian dari tradisi tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang pelaku Beluk melantunkan syair dengan nada tinggi sambil menahan napas panjang dan bergetar di akhir bait, hal tersebut dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan pemanggilan kepada roh leluhur agar memberikan keselamatan dalam kegiatan bertani. Nada tinggi itu bukan sekadar teknik vokal, tetapi simbol kekuatan batin dan hubungan spiritual antara manusia dengan alam serta leluhurnya.

Kesenian Beluk dikategorikan sebagai kesenian Buhun yang masih dipertahankan dalam pementasan Beluk selain menggandalkan olah suara dan cerita yang di bawakan beluk juga seringkali menggunakan alat pengiring seperti rebab dan kendang dan berbagai hidangan untuk di santap bersama-sama. Di sini kita melihat bahwa kesenian ini memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri dalam proses pementasan, sampai sekarang kesenian Beluk masuk dalam jajaran kesenian daerah yang menjadi ikon budaya, adat istiadat. Nilai budaya yang ada pada kesenian ini memberi arahan

pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka (APRIANI et al., 2021).

Dalam Beluk, suara, intonasi, dan gaya vokal merupakan simbol-simbol penting yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan hubungan manusia dengan alam atau leluhur. Setiap nada dan getaran vokal memiliki peran simbolik yang dalam, dan dipahami melalui proses sosialisasi dalam komunitas adat. Di sisi lain, seni beluk mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang sangat penting untuk dilestarikan. Beluk mengajarkan tentang harmoni dengan alam, kebersamaan, dan spiritualitas, yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Sunda. Kebudayaan merupakan bagian dari sebuah perangkat atau alat untuk menunjukkan ekspresi manusia. Lebih dari itu bisa disimpulkan keseluruhan perihal kebudayaan itu bisa dinyatakan sebagai alat untuk menyatakan eksistensi manusia itu sendiri.(Shidiq & Rizki, 2021) Di sisi lain, seni beluk mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang sangat penting untuk dilestarikan. Beluk mengajarkan tentang harmoni dengan alam, kebersamaan, dan spiritualitas, yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Sunda. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep hidup yang sederhana dan dekat dengan alam, yang masih relevan dengan kondisi Masyarakat saat ini yang semakin sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan hidup berkelanjutan

### **Identitas dan Interaksi Komunal**

Dalam struktur sosial masyarakat adat Sunda, interaksi komunal menjadi fondasi dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan

nilai-nilai tradisional. Beluk memiliki peran penting sebagai alat untuk membangun dan memperkuat interaksi komunal tersebut. Pertunjukan Beluk sering kali dilakukan secara kolektif, baik sebagai kegiatan religius, bentuk solidaritas sosial, maupun hiburan bersama. Melalui praktik bersama tersebut, terbentuk relasi antarindividu yang saling terhubung dalam jaringan makna simbolik yang sama.

Konsep interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa melalui pertukaran simbol (dalam hal ini suara dan lirik Beluk), individu dalam masyarakat membentuk pemahaman bersama yang menjadi dasar dari struktur sosial mereka. Dengan demikian, Beluk tidak hanya menjadi aktivitas budaya, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial dan spiritual yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Praktik ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang untuk ekspresi kolektif yang bermakna.

Kesenian Beluk menjadi media interaksi sosial antar anggota masyarakat. Dalam pertunjukannya, Beluk sering dinyanyikan secara kolektif dalam acara ritual atau seremoni adat. Interaksi ini membentuk identitas kelompok dan memperkuat kohesi sosial. Melalui teori interaksionisme simbolik, kita dapat melihat bagaimana kesenian ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat untuk membangun dan memelihara identitas budaya. Interaksi dalam Beluk juga bersifat inklusif. Masyarakat yang hadir tidak selalu harus memahami semua makna lirik secara literal, tetapi keterlibatan mereka dalam ritus dan alunan suara membuat mereka turut menjadi bagian dari makna itu sendiri. Inilah yang

menjadikan Beluk sebagai "bahasa kolektif" yang menghubungkan individu dengan kelompoknya secara emosional dan simbolik.

### Tantangan & Upaya pelestarian

Temuan akhir menunjukkan bahwa Beluk menghadapi tantangan besar di era modern. Pengaruh budaya populer, pergeseran nilai-nilai spiritual, dan lemahnya pewarisan tradisi menyebabkan Beluk kian kehilangan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Banyak generasi muda yang tidak mengenal Beluk atau memandangnya sebagai bagian dari masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Namun, sejumlah inisiatif pelestarian mulai dilakukan, baik oleh komunitas adat, lembaga kebudayaan, maupun institusi pendidikan. Pelestarian ini dilakukan melalui festival budaya, dokumentasi digital, hingga integrasi Beluk dalam kurikulum muatan lokal. Kegiatan ini merupakan bentuk interaksi sosial baru yang mencoba menciptakan ruang simbolik baru bagi Beluk agar tetap hidup dan bermakna. Interaksi sosial baru ini diharapkan mampu menghasilkan pemaknaan ulang terhadap Beluk dalam konteks masyarakat modern tanpa menghilangkan akar nilai-nilai tradisionalnya. Beberapa upaya revitalisasi Beluk mulai dilakukan, seperti melalui dokumentasi digital, workshop budaya, dan integrasi Beluk ke dalam kurikulum muatan lokal. Usaha ini mencerminkan upaya kolektif untuk merekonstruksi dan memodernisasi simbol-simbol tradisional agar tetap relevan dan bermakna dalam konteks kontemporer.

### KESIMPULAN

Pendekatan interaksionisme simbolik membantu memahami beluk bukan hanya sebagai kesenian, tetapi sebagai fenomena social yang mengandung proses komunikasi simbolik yang kompleks (A. Smith, 2021). Dalam konteks Masyarakat sunda, beluk menjadi cermin dari cara komunitas memahami dunia, menyampaikan nilai, dan membentuk relasi social. Oleh karena itu, pelestarian beluk bukan hanya pelestarian bentuk seni, tetapi juga pelestarian makna dan symbol-simbol budaya yang hidup di dalam masyarakatnya.

Sebagai suatu kesenian rakyat tradisional, kesenian beluk mengandung beberapa fungsi antara lain religi, sosial, dan rekreatif (hiburan).

- Fungsi religi : kesenian beluk tercermin dari kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat pendukungnya. Seperti ritual – ritual yang dijalankan sebelum acara dimulai membacakan doa-doa sebagai permohonan selamat baik kepada Allah SWT maupun kepada arwah-arwah paraleluhur yang diyakini oleh mereka, terutama ditunjukkan kepada tokoh kesenian beluk serta para penghuni alam ghaib yang ada di sekelilingnya. Kepercayaan yang bersifat magis diyakini oleh Masyarakat dapat mempengaruhi pendengarnya dan perasaanya..
- Fungsi sosial : sikap tolong menolong dan saling gotong royong warga yang berlangsung secara spontan saat akan menampilkan kesenian beluk. Tercermin pula adanya hubungan timbal

balik antara penonton dan pelaku seni saat pertunjukan berlangsung. Pertunjukannya menciptakan ruang Bersama bagi Masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi dan memperkuat solidaritas.

- Fungsi rekreatif atau hiburan : kesenian beluk dapat dirasakan, karena kesenian beluk ini dapat mengantarkan manusia ke dalam suasana senang, tenang, dan gembira. Suara vocal yang khas, alunan nada yang dinamis, serta improvisasi penyanyi yang membuat pertunjukan beluk menjadi menarik dan menghibur.

## SARAN

Untuk menjaga keberlangsungan kesenian beluk sebagai bagian dari identitas budaya sunda, diperlukan banyaknya kolaborasi antara komunitas adat, Lembaga Pendidikan, serta pemerintah dan yang paling utama adalah generasi muda. Pemerintah sebaiknya mendukung pelestarian beluk dengan program – program berkelanjutan dan dokumentasi budaya. Sementara komunitas adat diharapkan terus mewariskan tradisi ini kepada generasi muda. Generasi muda juga perlu didorong untuk mengenal, mempelajari, dan mengembangkan beluk melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan zaman. Di era digital, pelestarian Beluk dapat dilakukan melalui pendokumentasian dalam bentuk video, arsip digital, dan publikasi di platform media sosial seperti YouTube atau Instagram agar dapat diakses secara luas. Selain itu, generasi muda dapat mengembangkan Beluk melalui format kreatif seperti remix audio, film pendek budaya, atau

konten edukatif berbasis digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi aslinya. Upaya ini tidak hanya menjaga eksistensi Beluk, tetapi juga memperkenalkan seni tradisional tersebut kepada khalayak yang lebih luas secara modern dan menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Smith, J. (2021). *Interaksionisme Simbolik, Idiografi dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Nusamedia.
- Abdullah, A. S. (2017). Ethnomathematics in perspective of sundanese culture. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.22342/jme.8.1.3877.1-15>
- Abid, M. (2019). Menumbuhkan Minat Generasi Muda Untuk Mempelajari Musik Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., Abadi, A., & others. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi.

- Jurnal Ilmiah Research Student, 1(3), 168–181.*
- Andung, P. A. (2010). Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1), 36–44.*
- APRIANI, N. D. P., SOEDARMO, U. R., & SONDARIKA, W. (2021). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk Di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. 12(1), 159–174.*  
<http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2079>
- Apriyani, T. (2020). Identitas Budaya Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang. *Mimesis, 1(1), 11.*  
<https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1534>
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic interactionism. *Sociopedia. Isa, 1(1), 1–17.*
- Charmaz, K., Harris, S. R., & Irvine, L. (2019). *The Social Self and Everyday Life.* John Wiley & Sons.
- Denzin, N. K. (2008). Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation. In *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation.* John Wiley & Sons.  
<https://doi.org/10.1002/9780470698969>
- Derizal, D., Nurbaeti, N., &
- Gunawijaya, J. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education, 5(1), 188–199.*  
<https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1837>
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1088–1095.*  
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Fahira, R., Setiadji, D., & Dharma, B. (n.d.). *Analisis Kesenian Beluk Grup Candralijaya Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.*
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah, 3(1), 1.*  
<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts, 3(1), 27–35.*
- Hasanah, A. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal Budaya Sunda untuk

- mengembangkan Life Skill siswa madrasah: Penelitian Pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung. *Ilib. Uinsgd. Ac. Id*, 3, 1–130.
- Hidayat, A. (2017). *Ritual Seren Taun Dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus Masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Urug)*.
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi diri melalui simbol-simbol komunikasi (studi interaksionisme simbolik komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(01), 1–14.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Manggala, I. N. (2018). Seni Beluk: Context and Lyrics. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(3), 219. <https://doi.org/10.35194/alinea.v1i3.418>
- Mardiah, S. (2025). *Perubahan Fungsi dan Makna Kesenian Tradisional Dodod dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Kampung Pamatang, Desa Mekarwangi, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ni'ma Tuljanna, A., S, A., & Zelfia, Z. (2023). Makna Komunikasi Simbolik Tope Le'leng Dalam Tradisi Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.163>
- Novianti, E., & Sos, S. (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi.
- Nurfajrin, D. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk Pada Masyarakat Sunda: Hegemoni Dan Representasi Identitas. *Arif Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 24–42. <https://doi.org/10.21009/arif.031.02>
- Nurhasanah, H., & others. (2021). *Tradisi Mipit Pare dalam Menyambut Panen (Masyarakat Desa Rancaasih Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang-Jawa Barat)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Octavia, S. S., & Nurlatifah, L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa Dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 487–497.
- P., S. A. (2013). Kesenian Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 327. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.147>
- Pongbangnga, R. R., Sampoerna, & Krisnawati, E. (2023). Makna Simbolik Pada Ritual “Unggah-Unggahan”

- Masyarakat Bonokeling Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Jawa Tengah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11578–11592.
- Purba, C., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 106–117. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.3835>
- Quist-Adade, C. (2019). *Symbolic interactionism: The basics*. Vernon Press.
- Rahim, Z., Fitrya S, A., & Hidayat, R. A. (2024). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Konteks Antar Budaya dan Agama. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 80–94.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rosadi, M., & Iswanto, A. (2022). *Religious and Harmonious Values in Beluk Tradition: A Study in Banjaran of Bandung Regency*. 644(Islage 2021), 178–184.
- Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2021). *Sejarah Budaya Mandar*. wawasan Ilmu.
- Saputri, A. (2022). Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. In *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*. UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.
- Setiaji, D., Dharma, B., & others. (2024). Kesenian Beluk Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya: Bentuk dan Struktur Grup Candralijaya. *AWILARAS*, 11(1), 62–79.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Shidiq, M., & Rizki, B. M. (2021). Perkembangan Kesenian Beluk di Desa Ciapus Banjaran. *Panggung*, 31(3), 374–384. <https://doi.org/10.26742/pangung.v31i3.1626>
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak Budaya Indonesia dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugihartati, R. (2011). *Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Perilaku Membaca*. 3.
- Tila, R. (2023). Fungsi Kesenian Beluk Pada Masyarakat Adat

- Kasepuhan Cicarucub.  
*Panggung*, 33(3), 364–376.  
<https://doi.org/10.26742/pangung.v33i3.2739>
- Wahyudin, A., Suhaya, S., & Permana, R. (2023). Kesenian Beluk Pada Masyarakat Kampung Kadu Heulang Desa Cisereh Kabupaten Pandeglang-Banten. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 2(2).  
<https://doi.org/10.30870/m.v2i2.20129>
- Wulansary, S. (2024). *MANIFESTASI FOLKLOR DEWI PADI: Simbol Kearifan Lokal tentang Keberlanjutan Pangan*. Penerbit Penelih.
- Yanzi, H. (2018). *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur*.
- Zulkarnain, R. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *JKA*, 2(1).